

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Survei konsumsi pangan merupakan kegiatan pengukuran konsumsi makanan pada tingkat individu, keluarga, maupun kelompok masyarakat dengan menggunakan metode pengukuran yang terstruktur untuk menilai serta mengevaluasi asupan zat gizi. Survei konsumsi pangan digunakan sebagai cara penilaian status gizi secara tidak langsung yang bertujuan untuk memberikan informasi awal terkait kondisi asupan zat gizi pada saat ini dan pada masa lalu sebagai cerminan untuk tolak ukur status gizi di masa yang akan datang (Sirajuddin dkk, 2018).

Penggunaan metode pengukuran konsumsi makanan dimaksudkan untuk menilai dan memonitor asupan zat gizi seperti memperkirakan kecukupan makanan dan zat gizi baik pada individu maupun kelompok. Salah satu metode untuk pengukuran konsumsi makanan adalah metode *recall* 1 x 24 jam yang merupakan kegiatan menggali dan menanyakan makanan serta minuman apa saja, baik yang dimakan di dalam ataupun di luar rumah yang dikonsumsi responden selama 24 jam yang telah berlalu. Metode *recall* 1 x 24 jam merupakan salah satu metode pengukuran konsumsi makanan yang akurasiya bisa diandalkan namun memerlukan tenaga atau petugas yang terlatih dan terampil dalam menggunakan alat bantu seperti Ukuran Rumah Tangga dan *Food Model* (Kusharto dan Supriasa, 2014).

Menurut Sirajuddin, dkk (2018) titik kritis pada metode *recall* 1 x 24 jam adalah pada tahap wawancara untuk mendapatkan deskripsi jumlah pangan yang sebenarnya dikonsumsi responden, deskripsi

tersebut biasanya dicatat dalam ukuran rumah tangga (URT). Kendala yang sering muncul pada metode *recall* 1 x 24 jam adalah kesulitan dalam melakukan estimasi dari porsi atau ukuran rumah tangga atau jumlah pangan yang dikonsumsi responden ke dalam berat gram. Hal ini bisa terjadi karena ketidakjelasan gambaran atau deskripsi dari porsi atau ukuran rumah tangga atau jumlah pangan yang dikonsumsi responden sehingga sulit saat dilakukan estimasi ke dalam berat gram. Keterampilan dalam mendeskripsikan jumlah pangan yang sebenarnya dikonsumsi responden harus dikuasai oleh calon ahli madya gizi yang sering bergerak dalam survei konsumsi pangan di masyarakat.

Alat bantu yang digunakan untuk memperkirakan atau mengestimasi besar porsi dalam pengukuran konsumsi makanan terdiri dari alat bantu dua dimensi dan tiga dimensi seperti *food photograph*, *food model*, atau *food sampel*. Penggunaan alat bantu bertujuan untuk mendapatkan validitas yang tinggi dan hasil yang mendekati dengan apa yang sesungguhnya dikonsumsi (*real intake*) oleh responden (Widartika dan Sudja, 2014).

Alat bantu untuk pengukuran konsumsi makanan selain *food sample*, *food photograph*, dan *food model* adalah ukuran rumah tangga seperti piring, sendok, gelas, dan lain sebagainya yang biasa digunakan sehari – hari sebagai alat makan yang umum pada masyarakat (Supariasa dkk, 2012)

Menurut Robson dan Living Stone (dalam Gibson, 2005: 51), *Food Photograph* merupakan media yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mengingat atau mengukur porsi makanan dalam survei konsumsi pangan yang disajikan dalam bentuk foto untuk setiap bahan makanan.

Kelebihan dari *food photograph* yaitu praktis dan efisien untuk digunakan di lapangan dan terdiri dari variasi item bahan makanan yang

banyak sesuai dengan jenis makanan yang biasa dikonsumsi masyarakat. Adapun dalam penggunaan *food photograph* ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan seperti ukuran gambar untuk setiap item bahan makanan yang akan mempengaruhi proses estimasi dengan ukuran atau berat sebenarnya.

Food photograph sebagai alat bantu untuk pengukuran konsumsi makanan digunakan dalam metode *recall* 1 x 24 jam pada Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) sebagai salah satu kegiatan besar dari Survei Diet Total Riset Kesehatan Nasional (Riskesnas) berbasis komunitas yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2014.

Penelitian Turconi *et.al* (2005) menunjukkan bahwa penggunaan *food photograph* dalam menentukan berat besar porsi memiliki hubungan yang bermakna dengan berat dari porsi sesungguhnya terhadap makanan yang dikonsumsi subjek. Subjek dalam penelitian Turconi *et.al* terdiri dari 448 dengan usia 6 – 60 tahun di Italia. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *food photograph* dapat meminimalisir kesalahan dalam estimasi berat makanan.

Penelitian Putri (2018) mengenai Penggunaan *Food Photograph* dalam Metode *Recall* terhadap Akurasi Estimasi Makanan pada Mahasiswa Jurusan Gizi Prodi D3 Poltekkes Kemenkes Bandung selama 2 kali pengukuran makan siang mahasiswa secara berturut – turut dengan sampel sebanyak 43 orang dengan didapatkan hasil estimasi item bahan makanan yang tidak akurat terdiri dari: karbohidrat sebanyak 41%, protein hewani sebanyak 28%, protein nabati sebanyak 33%, sayuran sebanyak 35%, dan buah – buahan sebanyak 26%. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya akurasi estimasi menggunakan *food photograph* yang dilakukan oleh sampel.

Widartika dan Sudja (2014) dalam penelitiannya mengenai kualitas estimasi menggunakan *Food Photograph* dan *Food Model* menunjukkan bahwa rata – rata skor estimasi tidak berbeda jauh antara menggunakan alat peraga *food models* (67.08 ± 17.89) dan *food photograph* (61.67 ± 17.79) artinya untuk masing – masing alat peraga dapat mengestimasi dengan tepat 4 dari 6 item. Adapun 2 item yang dimaksud adalah item daging sapi yang memiliki perbedaan yang signifikan antara alat bantu *food model* dan *food photograph*. Pada item daging sapi *food model* dapat mengestimasi lebih tepat dibandingkan *food photograph*. Sedangkan estimasi dengan menggunakan *food photograph* sampel cenderung *underestimated*, dimana dalam *food photograph* ada 3 pembanding ukuran daging diantaranya $\frac{1}{2}$ penukar, 1 penukar, dan 2 penukar dan sampel melihat $\frac{1}{2}$ penukar cenderung lebih lebar. Selain itu, sampel cenderung mengalami *the flat slope syndrome* yang sering terjadi untuk makanan yang bernilai sosial tinggi seperti sumber protein hewani.

Berdasarkan dua penelitian di atas, terdapat perbedaan mengenai akurasi estimasi pada item protein hewani walaupun keduanya menunjukkan kurangnya akurasi dalam estimasi makanan menggunakan *food photograph*, dimana pada penelitian Putri (2018) hanya 28% ketidak tepatan estimasi dalam artian bahwa *food photograph* cenderung akurat untuk mengestimasi item protein hewani sedangkan pada penelitian Widartika dan Sudja (2014) estimasi item protein hewani khususnya golongan daging cenderung *underestimated*.

Menurut Hadiansyah dan Briawan (dalam Handayati dkk, 2008) Daftar Ukuran Rumah Tangga sering digunakan dalam perencanaan konsumsi pangan dan pengumpulan data konsumsi pangan yang sangat dipengaruhi oleh keahlian enumerator dalam menggali informasi atau data yang diperlukan dan ketepatan menaksir jumlah pangan dari URT ke dalam satuan berat. Kesalahan menggunakan nilai konversi

satuan URT (menggunakan konversi bahan pangan lain yang sejenis) dapat berakibat pada kesalahan penilaian konsumsi pangan dan gizi, yang pada akhirnya terjadi kesalahan dalam penentuan status gizi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhamidi, Netty, dan Fathurrahman (2014) mengenai studi konversi satuan ukuran rumah tangga ke dalam berat (gram) pada beberapa jenis makanan tradisional hasil olahan masyarakat Banjar di Banjarmasin menunjukkan hasil bahwa satuan ukuran rumah tangga yang umum digunakan pada makan tradisional masyarakat Banjar adalah piring, gelas, sendok, mangkok, buah, ikat, butir, perangkat rumah tangga seperti sendok (makan, teh) ada ukuran ekor, potong, bungkus dan ikat, tebal, diameter, panjang dan lebar. Hal ini dapat menjadi acuan untuk melakukan estimasi makanan dengan URT pada masyarakat lainnya.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan alat bantu *food photograph* dan Ukuran Rumah Tangga (URT), peneliti tertarik untuk membandingkan akurasi estimasi makanan menggunakan alat bantu *food photograph* dan URT.

Standar baku (*gold standar*) sangat diperlukan untuk menentukan seberapa banyak makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam estimasi metode *recall* 1 x 24 jam. Oleh karena itu, Metode *food weighing* atau penimbangan makanan dapat digunakan sebagai standar baku akurasi estimasi dengan cara menimbang setiap makanan yang dikonsumsi termasuk sisanya sehingga bisa diketahui akurasi estimasi *food photograph* ataupun Ukuran Rumah Tangga dengan berat sebenarnya terhadap makanan yang dikonsumsi responden (*actual intake*) (Kusharto dan Supariasa, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran penggunaan alat bantu *food photograph* dan ukuran rumah tangga dengan akurasi estimasi metode *recall* 1 x 24 jam pada mahasiswa Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Bandung dimana alat bantu estimasi tersebut dapat mengukur keterampilan dalam estimasi makanan yang merupakan *core kompetensi* ahli gizi dalam *dietary assessment* pada klien di lapangan baik dalam ranah gizi masyarakat maupun gizi klinik.

Hal yang menjadi pembeda penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penggunaan alat bantu Ukuran Rumah Tangga yang penggunaannya dikatakan jarang dibandingkan penggunaan *food photograph* dan *food model*.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “Gambaran Penggunaan Alat Bantu *Food Photograph* Dan Ukuran Rumah Tangga dengan Akurasi Estimasi Metode *Recall* 1 X 24 Jam pada Mahasiswa Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana gambaran penggunaan alat bantu *food photograph* dan ukuran rumah tangga dengan akurasi estimasi metode *recall* 1 x 24 jam pada mahasiswa Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran penggunaan alat bantu *food photograph* dan ukuran rumah tangga dengan akurasi estimasi metode *recall* 1 x 24 jam pada mahasiswa Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Memperoleh gambaran persentase akurasi hasil estimasi *recall* 1 x 24 jam untuk makanan sumber karbohidrat menggunakan *Food Photograph* dan Ukuran Rumah Tangga (URT).
- b. Memperoleh gambaran persentase akurasi hasil estimasi *recall* 1 x 24 jam untuk makanan sumber protein hewani menggunakan *Food Photograph* dan Ukuran Rumah Tangga (URT).
- c. Memperoleh gambaran persentase akurasi hasil estimasi *recall* 1 x 24 jam untuk makanan untuk sumber protein nabati menggunakan *Food Photograph* dan Ukuran Rumah Tangga (URT).
- d. Memperoleh gambaran persentase akurasi hasil estimasi *recall* 1 x 24 jam untuk makanan sumber sayuran menggunakan *Food Photograph* dan Ukuran Rumah Tangga (URT).
- e. Memperoleh gambaran persentase akurasi hasil estimasi *recall* 1 x 24 jam untuk makanan sumber buah– buahan menggunakan *Food Photograph* dan Ukuran Rumah Tangga (URT).
- f. Memperoleh ketepatan penggunaan 2 alat bantu (*food photograph* dan URT) dalam estimasi dibandingkan dengan hasil *food weighing*

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan ruang lingkup meliputi penggunaan alat bantu *food photograph* dan ukuran rumah tangga dengan akurasi estimasi metode *recall* 1 x 24 jam pada mahasiswa Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman di bidang gizi terkait akurasi estimasi makanan menggunakan *Food Photograph* dan Ukuran Rumah Tangga

1.5.2 Bagi Jurusan Gizi

Memberikan informasi tambahan dan menambah sumber literatur mengenai gizi terkait estimasi makanan menggunakan *Food Photograph* dan Ukuran Rumah Tangga

1.5.3 Bagi Responden

Memberikan informasi tambahan dan pengalaman mengenai gizi terkait estimasi makanan menggunakan *Food Photograph* dan Ukuran Rumah Tangga

1.6 Keterbatasan Penelitian

1. Persepsi subjek yang diwawancarai dalam menerjemahkan dan menaksir jumlah serta berat porsi makanan yang dikonsumsi dalam proses wawancara sehingga diperlukan kerja sama yang baik antara pewawancara dan subjek yang diwawancarai.
2. Bias terhadap alat yang digunakan meliputi ketidaktepatan memilih alat bantu ukuran rumah tangga sehingga perlu kalibrasi setiap akan melakukan *recall* 1 x 24 jam.
3. Bias dari sampel penelitian pada saat wawancara mengenai sikap selama proses wawancara sehingga perlu adanya kemampuan komunikasi yang baik bagi sampel dalam wawancara.